

Ungkapan Satire Al-Qur'an Dalam Mujadalah (Seni Kesantunan Komunikasi, Artikulasi, dan Agregasi Politik Menghadapi Penguasa)

Muhammad Haris Hakam*¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: haris_hakam@iiq.ac.id

*Correspondence

Received: 2022-04-12; Accepted: 2022-04-21; Published: 2022-06-30

Abstract—*The world of da'wah is very close to delivering messages in the form of narratives. Da'wah does not always run smoothly, even during the times of the Prophets and Apostles, da'wah is a difficult and full of suffering. When da'wah collided with power, the apostles were even ordered to continue to convey their message of da'wah to the rulers. The story is a miracle of the Koran. One of the stories in the Koran that describes the human process in achieving the truth can be seen in the story of Abraham in seeking God. The procession of seeking God was carried out by Ibrahim by observing material objects with the naked eye, thinking about them and finding God's truth through the potential of his heart. Ibrahim started by empowering the potential of the body (physical), then the potential of the mind (akliah, ratio) and finally the potential of the heart (qalbu). All of these are practical steps for humans in finding the truth. The communication of Prophet Musa's da'wah to Pharaoh in the Qur'an shows that Moses' prophetic mission was. is to liberate the people from the grip of the rulers. Collaborative communication of da'wah model of the Prophet Ibrahim (as) and Prophet Musa (as) in the face of unjust and arbitrary rulers is summed up in an idiom: "true, brave but polite." Politeness in delivery is the power of the da'wah of the Prophets which is a direct message from Allah Subhanahu wa Ta'ala.*

Keywords: *Satire; Mujadalah, Commucations*

Abstrak—*Dunia dakwah sangat erat dengan penyampaian pesan dalam bentuk narasi. Tidak selamanya dakwah berjalan mulus, bahkan pada masa-masa para Nabi dan Rasul dakwah adalah jalan sulit dan penuh penderitaan. Ketika dakwah membentur kekuasaan, para rasul bahkan diperintahkan untuk tetap menyampaikan pesan dakwahnya kepada para penguasa. Kisah merupakan mukzizat al-Quran. Salah satu kisah dalam al-Quran yang menggambarkan proses manusiawi dalam pencapaian kebenaran agaknya dapat disimak pada kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan. Prosesi pencarian Tuhan dilakukan Ibrahim dengan mengamati benda-benda materiil kasad mata, memikirkannya dan menemukan kebenaran Tuhan melalui potensi hatinya. Ibrahim memulai dengan pemberdayaan potensi badani (phisik), kemudian potensi pikir (akliah, rasio) dan terakhir potensi hati (qalbu). Semua ini merupakan langkah-langkah praktis bagi manusia dalam menemukan kebenaran. Komunikasi dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa misi kenabian Musa as. adalah membebaskan umat dari cengkraman penguasa Kolaborasi komunikasi dakwah Model Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa as dalam menghadapi penguasa yang zalim dan semena-mena tersimpul dalam sebuah idiom: "benar, berani tetapi sopan." Kesantunan dalam penyampaian adalah kekuatan dakwah para Nabi yang merupakan pesan langsung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.*

Kata Kunci: *Satire; Mujadalah, Komunikasi*

A. Pendahuluan

Dunia dakwah sangat erat dengan penyampaian pesan dalam bentuk narasi. Tidak selamanya dakwah berjalan mulus, bahkan pada masa-masa para Nabi dan Rasul dakwah adalah jalan sulit dan penuh penderitaan. Ketika dakwah membentur kekuasaan, para rasul bahkan diperintahkan untuk tetap menyampaikan pesan dakwahnya kepada para penguasa. Meskipun perintah datang dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa namun aturan dakwah dalam tataran hubungan social kemanusiaan tetap diberlakukan kepada para rasul. Kerja keras, upaya cerdas dan kesabaran harus tetap menjadi racikan penyampaian pesan tersebut. Beberapa setting kisah dalam Al-Qur'an memuat dialog dan bentuk seni penyampaian lisan seorang rakyat kepada penguasa besar. Diantaranya merekam dengan baik kalimat-kalimat satire yang menarik untuk ditelaah sebagai bahan evaluasi dakwah terhadap penguasa di era modern ini.

Kisah-kisah para Nabi dalam al-Qur'an adalah beberapa diantara yang menjelaskan praktik dan aturan komunikasi dakwah tersebut. Diantara kisah yang ada, kisah Nabi Sulaiman dalam berkomunikasi dengan Ratu negeri Saba' dan para pembesar-pembesar menjadi perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam. Melihat hal yang demikian, studi atas kisah-kisah Nabi-Nabi menjadi perhatian penulis untuk dikaji. Menurut M. Quraish Shihab, kisah adalah salah satu cara al-Qur'an mengatur manusia menuju arah yang dikendaki-Nya. Dengan melihat kisah Nabi, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkan, hingga dapat dijadikan teladan dikemudian.¹

Al-Qur'an bagaikan lautan tanpa tepi yang di kedalamannya terkandung mutiara dan permata. Di balik ungkapan kata-kata dan kalimat Al-Qur'an terdapat sejumlah makna yang mendalam dan sangat halus. Hakikat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna yang tersembunyi di balik kata-kata). Hal ini diyakini oleh kelompok sufi yaitu golongan yang mendalami dan mengamalkan ajaran tasawuf atau pakar tasawuf. Tasawuf adalah cabang disiplin ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritualitas dari Islam.² Makna batin didapat seorang sufi setelah melalui penyelaman ke dasar Al-Qur'an guna menemukan makna tersembunyi yang terdapat dalam tiap ayat yang terangkai dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak hanya mengekspresikan maksudnya melalui redaksi tekstual lafalnya, tetapi di balik petunjuk lafal terpendam ide-ide yang mendalam. Makna hakiki dari kalam ilahi tidak terhenti pada apa yang terbentang pada redaksional teks. Memahami kalam ilahi dalam kamus '*urafâ*', tidak terbatas pada kaidah linguistik, bentuk lahir dari ayat-ayat dan susunan gramatika saja. Al-Qur'an memiliki arti batin dan lahir sebagai salah satu hikmah dan bentuk kebijaksanaan Allah agar Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua kalangan, orang awam dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam. Al-Qur'an memandang manusia bisa diajar, sehingga ia menggelarkan ajarannya kepada manusia, makhluk yang mampu berjalan menuju kesempurnaan. Mengingat manusia memiliki perbedaan dan tingkat kemampuan dalam memahami makna dan ajaran keagamaan, Al-Qur'an mengemukakan ajarannya dengan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan pemahaman orang kebanyakan, dan berbicara dengan bahasa yang mereka mudah pahami. Cara seperti ini menyebabkan pengetahuan-pengetahuan yang tinggi diungkapkan dengan bahasa yang sederhana, padahal ketika dipahami lebih dalam memiliki makna yang lebih luas atau lebih dalam dari makna lahirnya. Sehingga disinilah peran penafsiran esoterik dan eksoterik. Makna batin tidak boleh menafikan makna lahir dan sebaliknya, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Makna-makna lahir berfungsi menyampaikan hal-hal dalam bentuk yang dimengerti, sehingga bisa langsung dipahami oleh ahli ilmu. Sedangkan hal-hal yang spiritual yang berada dibalik makna lahir, ditujukan untuk orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam karena mengandung makna yang sukar dipahami.³

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 319.

² 'Abdulmâlik bin Muḥammad Ibrâhîm an-Naisabûrî al-Kharkûsî, *Tabẓîb al-Asrâr*, t.tp: Majma' ats-Tsaqafî, 1999 M, hal. 25-27.

³ ath-Thabâthabâ'î, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh A. Malik Madanî dan Hamim Ilyas dari judul *Al-Qur'an fî al-Islâm*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 41-44.

Adanya dua dimensi makna Al-Qur'an, lahir dan batin berpijak pada hadis nabi yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an mempunyai makna lahir (eksoterik) dan makna batin (esoterik). Hadis ini diriwayatkan dari Hasan, Rasulullah bersabda, *Setiap ayat Al-Qur'an memiliki dimensi lahir dan batin, setiap huruf memiliki hadd, dan setiap hadd memiliki mathla'*. Dengan redaksi berbeda, riwayat ini sering dikutip, baik dari kalangan sunni maupun syi'ah.⁴

Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Bahasa

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuo* (*hermeneuo*) atau *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan (*translate*) atau menafsirkan (*interpret*). Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) diartikan dengan penafsiran atau pemahaman. Kata ini dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; 1) mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*). Tiga makna inilah yang dalam bahasa Inggris diekspresikan dalam kata "to interpret".⁵

Dari pengertian kebahasaan tersebut, secara umum hermeneutika dipahami dengan penjelasan dan penafsiran sebuah teks agar dipahami oleh pembaca. Pengertian ini hampir sama dengan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam yang juga diartikan dengan menjelaskan (*bayân*) atau mengungkapkan makna yang masih tersembunyi (*al-kasyf*). Makanya, oleh sebagian pakar muslim, kata hermeneutika diterjemahkan dengan ilmu tafsir. Sebagian lain menerjemah hermeneutika dengan *'ilm at-tawîl* atau *at-tawîliyab*. Penamaan dengan ilmu *ilm at-tawîl* inilah yang lebih tepat menurut Quraish Shihab karena titik uraiannya adalah pengalihan makna suatu kata/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut penakwil.⁶ Baik hermeneutika maupun takwil sama-sama berusaha menyingkap makna yang terkandung dalam sebuah teks. Secara teknis bermakna hermeneutika (*hermeneutic*) simbolik atau spiritual. Sebab, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar hermeneutika dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah disiplin filsafat yang berupaya menjelaskan, mengungkapkan, memahami, dan menelusuri pesan dan pengertian dasar yang mengejawantah dari suatu teks, wacana, realitas sehingga sampai pada isi, maksud, dan makna terdalam (*ultimate meaning*) serta arti yang sebenarnya.⁷ Takwil merupakan bentuk dari hermeneutika Islam. Takwil sesuai dengan makna bahasanya berarti kembali kepada yang pertama yang menjadi asal atau usul. Dalam kaitannya dengan teks, takwil adalah upaya mencapai makna terdalam teks, makna yang tersirat dan tersembunyi. Menurut Abdurrazâq al-Kasyânî dalam takwil seseorang tidak cukup hanya menggunakan logika dan pikiran. Penakwil juga harus menggunakan intuisi dan imajinasi kreatifnya, melibatkan diri ke dalam keseluruhan gerak dari teks, menyatu dengan teks dan membayangkan bahwa dirinyalah yang menerima ilham untuk menyampaikan kandungan teks yang sedang dibaca.⁸

Sebagaimana ahli hermeneutika secara umum, ahli takwil menyakini bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi teks merupakan wadah makna-makna (*locus of meaning*), sekaligus sistem penandaan (*dilâlâh*) dan perlambangan atau simbolisasi (*mitsâl*). Penakwilan teks ditujukan untuk menafsirkan simbol yang terdapat dalam teks sehingga makna yang tersembunyi di balik simbol tersebut bisa terungkap. Proses penafsiran simbolik tidak akan berhasil, kecuali penakwil berangkat dari makna tekstual teks. Peranan penting simbol dan metafora dalam memahami teks juga diungkapkan oleh ahli hermeneutika modern seperti Han-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur, simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda. Di dalamnya terdapat makna lapis pertama, disebut makna referensial atau denotative; makna lapis pertama mesti dirujuk pada makna lapis kedua, yaitu

⁴ Alâ ad-Dîn 'Alî bin Muḥammad al-Bagdâdî, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., vol.1, hal. 10, as-Sayyid Maḥmûd al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'u al-Matsânî*, Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 1426 H/2005 M, juz, 1, hal. 29. as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1988, vol. IV, hal. 196.

⁵ Ernest Klein, *A Complete Etymological Dictionary of the English Language*, (Oxford: Oxford Univ. Press, 2000, hal. 344. Lihat dalam Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, Yale: Yale University Press, 1994, hal. 20.

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 402.

⁷ Rosehan Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*,..., hal. 109, Habibi al-Amin, *Emosi Sufistik dalam Tafsir Isyârî*,..., hal. 34.

⁸ Abdul Hadi W. M. *Hermeneutika Estetika dan Riligiuitas*,..., hal. 71

makna konotatif dan sugestif yang tersembunyi di sebalik makna lapis pertama. Sebagai penjelas makna teks, takwil tidak mesti diarahkan pada fenomena makna ganda (*double meaning*), tetapi mesti memandang simbol sebagai sesuatu yang kaya makna.⁸

Dalam kajian pemikir barat, istilah hermeneutika (*hermeneutic*) digunakan oleh untuk menunjukkan model penafsiran esoterik yang dilakukan oleh kalangan sufi. F. Dominic Longo menggunakan istilah *hermeneutic* untuk menggambarkan model penafsiran al-Qusyairi dan Jean Gerson dalam disertasinya yang berjudul *Spiritual Grammar: a Comparative Theological Study of Jean Gerson's "Donatus Moralizatus" dan 'Abdulkarim al-Qusyairi's "Nahw al-Qulub."*⁹

Istilah yang sama digunakan oleh Annabel Keeler untuk menjelaskan metode penafsiran Rasyid ad-Din al-Maibudi, seorang mufasir sufi Persia. Dalam bukunya "*Sufi Hermeneutics; the Qur'an Commentary of Rashid al-Din Maybudi*", Annabel menjelaskan bagaimana sebuah penafsiran dan doktrin berintegrasi dalam penafsiran sufistik. Kristin Zahra juga menggunakan istilah *hermeneutic* untuk menjelaskan metode yang digunakan kalangan sufisme dalam memahami Al-Qur'an. Menurutnya ada beberapa metode yang dicetuskan oleh para tokoh sufi seperti *dharb al-mitsal* (menggunakan perumpamaan) dan takwil yang ditawarkan oleh al-Gazali dan pendekatan isyarat teoritis (*isyari nazhari*) yang diterapkan oleh Ibnu Arabi.¹⁰

Penggunaan istilah *hermeneutic* sebagai padanan dari takwil juga ditemukan dalam karya-karya pemikir muslim. Dalam kajian filsafat Barat, pengertian hermeneutika juga mengalami perkembangan. Pada abad klasik, hermeneutika dipahami sebagai teori pemahaman atau penafsiran kitab suci. Dalam perkembangan selanjutnya ia diartikan dengan metode penafsiran teks yang tidak terbatas pada kitab suci, namun meluas pada karya-karya non kitab suci. Yayan Rahmatika menukil pendapat Josef Bleicher membagi hermeneutika menjadi tiga level; hermeneutika sebagai teori, filsafat dan kritik. Pada level pertama, hermeneutika berfokus sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Pada level kedua, hermeneutika merupakan kajian untuk memahami status ontologi dari memahami dan menafsirkan. Sedangkan pada level ketiga, hermeneutika dipahami sebagai alat untuk membuka selubung, sekat dan factor penyebab terjadinya deviasi dan distorsi pemahaman dan penafsiran.⁹

Hermeneutika dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an dipahami sebagai metode interpretasi teks untuk menyingkap makna hakiki dari sebuah teks yang tersembunyi dibalik makna tekstualnya. Disini, hermeneutika berfungsi menjelaskan maksud hakiki dari teks, sesuai dengan keinginan pemberi pesan, atau pemilik kalam. Fungsi ini sejalan dengan tujuan penafsiran esoterik yang kadang digunakan oleh sebagian mufassir. Takwil tidak hanya dipahami sebagai penjelasan makna lahiriah teks, namun juga sebagai upaya menyelusuri makna-makna yang tersirat dalam setiap ungkapan dalam Al-Qur'an dalam rangka menghadirkan pesan moral dan spiritual Al-Qur'an.

Penggunaan hermeneutika diharapkan penafsiran dapat menyingkap makna terdalam dibalik ungkapan teks.. Dengan kata lain, hermeneutika adalah metode interpretasi pada penjelasan makna-makna lahir sebuah teks. Metode ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kiasan dan makna simbolik, dalam upaya menangkap pesan-pesan moral dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Stilistika Al-Qur'an sebagai Metode Tafsir Satra Al-Qur'an

Tulisan ini merupakan penelitian atas pencarian gaya bahasa berkomunikasi pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa as. dalam menghadapi para penguasa yang terkenal kejam dan zalim pada masanya yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu yang digunakan sebagai pisau analisa adalah stilistika al-Qur'an seperti yang dilakukan Syihabbin Qalyubi dalam mengungkap makna di balik kisah Nabi Ibrahim.

Satalistika lazim digunakan untuk menganalisa ayat-ayat tersebut. Stilistika adalah ilmu yang menganalisa bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Belakangan kemudian muncul stilistika al-Qur'an. Stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam sastra al-Qur'an yang meliputi aspek fonologi (pola bunyi bahasa), leksikal (berkaitan dengan kata),

⁹ Yayan Rahtikawati, dkk, *Metode Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980, hal. 14.

sintaksis (tipe struktur kalimat), retorika (gaya retoritis, kiasan, dan pencitraan), dan kohesi (keterikatan antar unsur dalam dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain konjungsi, pengulangan, penyulihan dan pelepasan. Menurut Syihabuddin, stilistika dapat menguak aspek-aspek keindahan teks dengan berusaha memahami kandungan teks dan menganalisis unsur-unsur pembentuk teks. Selain itu analisis stilistika juga berperan dalam memperlihatkan pemikiran penulis, makna, dan konteks suatu teks. Dia adalah salah satu cabang linguistik yang menghubungkan linguistik dengan sastra.¹⁰

Al-Qur'an memiliki karakteristik gaya pemaparan kisah yang khas. Syihabuddin mengungkapkan bahwa kisah dalam al-Qur'an bukan semata-mata untuk kepuasan imajinasi, melainkan juga untuk menyampaikan misi keagamaan sehingga cara pemaparannya pun memiliki cara yang spesifik.¹⁹ Syihabuddin menyebutkan gaya pemaparan kisah dalam al-Qur'an pada umumnya dapat dipilah-pilah sebagai berikut¹¹:

1. Kisah diawali dengan kesimpulan, lalu diikuti dengan uraian kisah.
2. Gaya pemaparan kisah lainnya diawali dengan adegan klimaks, lantas dikisahkan rincian dari awal hingga akhir.
3. Kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan, namun langsung pada rincian kisah.
4. Kisah disusun seperti adegan-adegan dalam drama.¹²

Lebih lengkapnya sebagai berikut. Contoh dari kisah diawali dengan kesimpulan, lalu diikuti dengan uraian kisah. Adalah Seperti kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf /12 mulai ayat 1-111. Gaya pemaparan kisah lainnya diawali dengan adegan klimaks terdapat pada kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam Al-Qashshah/28 yang pada awalnya menggambarkan tentang keganasan Fir'aun, setelah itu kemudian diceritakan tentang Nabi Musa secara terperinci. Kisah tanpa pendahuluan, namun langsung pada rincian kisah Nabi Musa mencari ilmu dalam al-Kahfi /18: 60-82. Sedangkan penggambaran seperti adegan-adegan dalam drama terdapat pada kisah Nabi Ibrahim membina Ka'bah dalam QS. Al-Baqarah /2 : 127.

Cara berkisah pada ayat tentang Nabi Yusuf dalam surat Yusuf /12 memuat kesimpulannya dalam beberapa ayat. Yaitu:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". (Yusuf /12:4)

قَالَ يَبْنَؤُ لَا تَقْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". (Yusuf /12:5)

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَّبُّكَ وَيُغَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُمُذِّقُكَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ الْإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَّبِّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Isbak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf /12:6)

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّائِلِينَ ﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yusuf /12:7).

Setelah ayat-ayat di atas kisah tentang Nabi Yusuf diuraikan dengan detail dengan kronologi yang runtun.

¹⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h.16- 23.

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 25.

¹² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 67-72.

Pada Al-Qashshash/28: 1-6: memuat pernyataan tentang kemukjizatan Al Qur'an, kisah Nabi Musa *'alaibis salam* dan Fir'aun sebagai bukti kebenaran Al Qur'an, kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah kepada Bani Israil yang tertindas serta akibat orang-orang yang sombong. Ini adalah yang dimaksud dengan antiklimaks dari kisah ini. Lebih lengkap bisa terlihat dari ayat-ayat berikut:

طسّم (١) تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) نَتَلَوَا عَلَيْكَ مِنْ نَبِيٍّ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٣) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدْبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤) وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥) وَمَتَكِّنْهُمْ فِي الْأَرْضِ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (٦)

Terjemah Surat Al Qashshash/28: 1-6

Thaa Siin Miim. 2. Ini ayat-ayat kitab (Al Quran) yang menjelaskan. 3. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman.4. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sevenang-wenang di bumi (Mesir) dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka, dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. 5. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), 6. Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta bala tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka.

Kisah penghuni goa muncul tiba-tiba pada ayat ke Sembilan setelah sebelumnya ada dua kelompok pembahasan. Kelompok ayat 1-5 tentang Al-Qur'an sebagai kitab yang benar. Kelompok ayat 6-8 tentang hiburan Allah agar Rasul tidak kecewa terhadap orang-orang yang tidak mau beriman kepadamu, dan tetap menyampaikan risalah Allah.

{أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (9) إِذْ أَوَى الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَعَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (10) فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (11) ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لَتَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (12) }

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).

Dalam membaca ayat-ayat tentang pembinaan/ pembangunan Ka'bah terlihat dengan menyertakan imajinasi akan tergambar betapa Al-Qur'an memuat adegan-adegan yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setelah mendapat perintah tersebut. Rekaman adegan itu adalah yang tertulis dalam Al-Baqarah/2: 125-128:

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ قَالَ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۚ وَإِذْ يُرَفِّعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang rukuk, dan yang sujud." Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya TuhanKu, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman, "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa is menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Kisah dalam al-Qur'an pun tidak tersaji tanpa unsur-unsur pembentuk kisah. Sekalipun kisah tersaji dalam bentuk seperti adegan drama, tetap saja terdapat unsur kisahnya. Seperti yang diungkapkan Syihabuddin, unsur kisah pada umumnya yakni, tokoh, peristiwa, serta dialog yang mana ketiga komponen tersebut yang selalu ada dan melekat pada setiap kisah. Dengan demikian, penggunaan pisau analisa stilistika pada kisah dalam al-Qur'an ini, diharapkan dapat membantu mengungkap gaya bahasa komunikasi dakwah pada kisah Nabi Ibrahim dan Musa. Kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa as tampil dengan gramatika yang memiliki pesan keunikan dialog dalam al-Qur'an. Tidak hanya indah sebagai teks namun juga memiliki keteladanan yang kuat dalam tata cara berdakwah.

SATIRE SEBAGAI SENI MENYAMPAIKAN PESAN

Di tengah-tengah keadaan politik Indonesia yang kian serupa dengan air panas yang sedang mendidih, tulisan-tulisan kritik berwujud satire pun mulai banyak bermunculan. Jenis tulisan ini sering kali dipahami sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap sesuatu sehingga kerap ditanggapi dengan defensif bagi sebagian pihak. Ketika satire sarat dengan kritik, tulisan satire sering disebut sebagai bentuk sarkasme. Namun sesungguhnya keduanya adalah hal berbeda, bahkan secara umum masyarakat memiliki pemahaman bahwa segala narasi cerdas penuh kritik yang menyindir adalah satire. Hal ini sejalan dengan definisi dalam sebuah Kamus Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.¹³ Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, atau parodi. Istilah satire bukan berasal dari Bahasa Indonesia namun berasal dari frasa bahasa Latin *satira* atau *satira* (campuran makanan).¹⁴

Dalam ilmu Bahasa yang lebih detail baik *sarkasme* maupun *satire* adalah bagian dari majas yang digunakan untuk menyindir dan mengejek.

Setidaknya, dalam sastra Indonesia sebagaimana yang diajarkan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, ada 5 majas yang digunakan untuk menyindir. Kelima majas sindiran ini adalah:

1. Majas Ironi

Majas ini adalah majas sindiran dengan level paling bawah alias nggak-ngeselin-ngeselin banget. Ciri-cirinya, ia menggunakan kata-kata yang bertolak belakang dengan makna sebenarnya.

Contoh: "Wah, kamu rapi banget, ya, orangnya. Kamarmu saja sampai terlibat seperti kapal pecah!"

2. Majas Sinisme

Berniat menyindir sesuatu secara kasar? Gunakan majas yang satu ini. Umumnya, ia dipakai untuk mengkritik suatu keadaan/ide.

Contoh: "Yakin, nih, kamu tanya ke aku? Kukira kamu orang yang tahu segalanya."

3. Majas Innuendo

Bernama agak nyentrik, majas yang satu ini ternyata merupakan gaya sindir-menyindir yang dilakukan dengan cara mengecilkan fakta yang sebenarnya.

Contoh: "Jangan takut disunat, ya. Sakitnya cuma seperti digigit semut, kok."

4. Majas Sarkasme

Majas yang satu ini adalah majas sindiran dengan level sangat tinggi karena secara blak-blakan menunjukkan keengganan terhadap sesuatu.

Contoh: Dasar sok tampan! Kau pikir wanita-wanita itu akan menyukaimu hanya karena kau jadi pemimpin di sini? Bodoh sekali kamu!

5. Majas Satire

Mirip-mirip dengan sarkasme, majas yang satu ini cenderung menggunakan ungkapan untuk menyindir, alih-alih kata-kata kasar dan keras.

Keraf berpendapat bahwa majas sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dari lima kategori di atas ditambahkan dengan antifrasis, yaitu adalah majas semacam

¹³ Pusat Bahasa (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. ISBN 9789794071823

¹⁴ *Webster's Revised Unabridged Dictionary*

ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya., (3) satire adalah yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu, (4) sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar, (5) sarkasme adalah majas sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, dan (6) ironi adalah majas yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya.¹⁵

Satire muncul dari hasil olah pikir dan perenungan terhadap suatu keadaan. Karena pengungkapannya dalam bentuk kalimat sindiran yang dalam maka memerlukan tingkat kecerdasan khusus agar penyampaian bisa terkesan ringan tanpa beban dan emosi. Bahwa satire bisa mengundang orang untuk membuat orang tertawa itu terjadi karena bisa hadir dalam bentuk seperti lelucon,

Kamus Oxford mendefinisikan satire sebagai penggunaan humor, ironi, melebih-lebihkan, atau sindiran untuk mengekspos dan mengkritik kebodohan ataupun juga sifat buruk. Terutama sekali dalam konteks politik kontemporer atau isu-isu topikal. Pilihan ekspresi ini membutuhkan kecerdasan tersendiri. Karena keringanan ungkapan itu dimaksudkan untuk dimengerti oleh semua kalangan dan berbagai tingkat intelektualitas. Hanya orang-orang cerdas yang bisa melakukan ini. Satire memang dimaksudkan sebagai sebuah ekspresi perlawanan, ketidaksetujuan akan sesuatu. Sebuah sikap yang menunjukkan perbedaan nilai antara yang membuat satire dan yang menjadi sasaran satire. Ketika gerakan Protestan muncul di awal abad 16 hingga jauh memapankan diri di abad 17 misalnya, salah bentuk perlawanan mereka melawan hierarki Katolik adalah lewat pamflet-pamflet satire. Gambar Paus sebagai monster yang serakah muncul dimana-mana. Raja-raja Eropa yang menjadi pendukung utama Paus digambar sebagai malaikat penyebar kematian. Dalam gerakan penghinaan terhadap agama satire kadang dijadikan alat semacam apa yang dilakukan majalah satir Prancis Charlie Hebdo. Majalah ini mengangkat Nabi Muhammad sebagai "pemimpin redaksi" untuk terbitan terbaru guna menandai kemenangan Partai Islamis Ennahda di Tunisia. Majalah akan berganti nama menjadi Sharia Hebdo. Anehnya pemimpin redaksi dan sekaligus karikaturis majalah ini Charb mengatakan langkah ini tidak ditujukan sebagai provokasi.¹⁶ Bahkan di Indonesia kasus semacam ini merebak melalui media social pada tahun 2016 Karikatur menghina Islam kembali beredar. Kali ini menyebar di media social dengan nama cukup menarik dan seakan ingin dikesankan atau diplesetkan dengan majalah satire yang berdomisili di Perancis, Charlie Hebdo Kontan saja komik terbaru yang terbit 1 April 2016 ini mendapat reaksi dari Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Artikel ini telah tayang di banjarmasinpost.co.id dengan judul Beredar Komik Menghina Nabi di Akun Medsos 'Charlie Heboh'.¹⁷

Hingga sekarang ini, bukan hanya lewat kartun, dalam *stand up comedy* di Eropa akan bisa ditemui lawakan-lawakan yang anti gereja (Protestan maupun Katolik). Banyak bahan banyol yang menertawakan apa yang dipahami oleh rakyat Eropa sebagai ketidakrasionalan kalangan gereja (beragama). Semuanya seolah meneruskan apa yang terjadi ketika pertentangan Protestan dan Katolik masih runcing hanya dengan kubu yang berbeda.

Dalam tradisi lokal kebudayaan Indonesia ada satire yang fenomenal dan diracik dalam sebuah cita rasa seni tingkat tinggi sehingga kemudian malah menjelma sebagai bentuk kesenian pertunjukan. Ada lima versi cerita populer yang berkembang di masyarakat tentang asal usul Reog dan Warok ^[1], namun salah satu cerita yang paling terkenal adalah cerita tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Majapahit yang berasal dari Tiongkok, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu

¹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, 2004, hal. 143.

¹⁶ Nabi Muhammad 'pemred' majalah Prancis artikel diakses dari pada 19 Februari 2019 pukul 05.44 dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/11/111101_muhammadeditor

¹⁷ Menag Kecam Komik Charlie Heboh Yang Menghuina Nabi artikel diakses dari pada 19 Februari 2019 pukul 06.00 dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/04/03/menag-kecam-komik-charlie-heboh-di-medsos-yang-menghina-nabi>.

kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni **Reog**, yang merupakan "sindiran" kepada Raja Kertabhumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.¹⁸ Dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Jatilan, yang diperankan oleh kelompok penari gembak yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu, sendirian dan menopang berat topeng singabarong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya. Kepopuleran Reog Ki Ageng Kutu akhirnya menyebabkan Bhre Kertabhumi mengambil tindakan dan menyerang perguruanannya, pemberontakan oleh warok dengan cepat diatasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun murid-murid Ki Ageng kutu tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian Reognya sendiri masih diperbolehkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan populer di antara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru di mana ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu Kelono Sewandono, Dewi Songgolangit, dan Sri Genthayu.¹⁹ Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya.

Dalam menghadapi ataupun menyikapi satire, pihak yang menerimanya bisa menanggapi dengan beberapa hal. Satire bisa disikapi dengan pengabaian pada esensi dengan tetap tertawa getir, ikut terbahak-bahak, atau menjawab dengan tidak kalah cerdasnya. Bisa juga dengan membuat antitesa satire itu dengan memanfaatkan tentang celah-cacat cara pikir mereka yang diawal mengajukan satire itu.

Pihak yang merasa keberatan dengan satire bisa melakukan protes damai, melakukan lobi, atau menggunakan kelompok penekan (*pressure group*) untuk memaksa agar satire itu, apapun bentuknya, dicabut atau dihentikan. Secara hukum kasus satire kadang juga berusaha diselesaikan lewat jalur lewat pengadilan. Tentu tidak ada yang bisa mencegah ketika kemudian jalan kekerasan yang dipilih. Namun cara demikian akan terlihat tidak cerdas, kurang manusiawi, menunjukkan kelemahan secara organisasional (politik), menunjukkan taring ketidakramahan, gelap mata dan abai terhadap kelembutan hati. Satire (seperti halnya ide) tidak pernah bisa dibunuh dengan tindak kekerasan. Sejarah sudah berulang kali membuktikan itu.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa narasi ramah, santun dan elegan dalam kritik dakwah lebih terwakili dengan satire. Sebab KBBI membedakan kedua hal tersebut, menjadi:

1. **Sarkasme:** (penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar
2. **Satire:** gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan.

Satire dalam Mujadalah Para Rasul atas Penguasa Satire Dialog Teologis Nabi Ibrahim as.

Sebagai sebuah Komunikasi Interpersonal Kusnadi dengan Judul *Komunikasi Interpersonal*

¹⁸ Reog di Jawa Timur, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978-9

¹⁹ Herman Joseph Wibowo. Drama Tradisional Reog: Suatu Kajian Sistem Pengetahuan Dan Religi,' in Laporan Penelitian JARAHNITRA, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1995-6, pp. 1-59, dan kaset video no 24, 14/7/1991, arsip video milik Josko Petkovic.

pada *Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam al-Qur'an)* berusaha untuk mengeksplorasi tentang komunikasi interpersonal di dalam al-Qur'an pada kisah Ibrahim. Adapun analisis yang dilakukan adalah komunikasi antara Ibrahim dan raja Namrud, dan juga komunikasi antara Ibrahim dengan putranya yakni Ismail as.²⁰

Kebenaran perlu dibela dan ditampakkan dengan cara yang elegan. Ketika penguasa sangat zalim maka seni menyampaikan *qaul sadid* untuk membungkam para penentang kebenaran diperlukan agar kebenaran bisa sampai sasaran namun penyampainya mendapat keselamatan dari kemarahan dan kezaliman pihak penguasa. Kisah Nabi Ibrahim dengan **Raja Namrud** (hidup sekitar tahun 2275 SM-1943 SM) merupakan contoh yang paling tepat menggambarkan hal ini.

{ أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ } [البقرة: 258]

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tubanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Al Baqarah/2: 258)

Kesewenang-wenangan Namrud tergambar dalam sebuah hadis mengenai adanya empat orang raja di bumi. Keterangan mengenai itu disebutkan dalam banyak riwayat, diantaranya, Riwayat dari Muawiyah radhiyallahu 'anhu,

ملك الأرض أربعة: سليمان بن داود وذو القرنين ورجل من أهل حلوان ورجل آخر

"Raja bumi ada 4: Sulaiman bin Daud, Dzul Qarnain, Seseorang dari penduduk Halwan, dan satu orang lagi." [note]HR. Hakim dalam al-Mustadrak 4143 tanpa komentar dari ad-Dzahabi. Riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, secara marfu' (sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam),

ملك الأرض أربعة: مؤمنان وكافران؛ فالمؤمنان: ذو القرنين وسليمان، والكافران: نمrod ومختصر، وسيملكها خامس من أهل بيتي

"Raja bumi ada 4, dua mukmin dan dua kafir. Untuk dua raja mukmin, Dzulqarnain dan Sulaiman. Sedangkan 2 raja yang kafir: Namrud dan Bukhtanshar. Dan bumi akan dikuasai seseorang dari ahli baitku." Disebutkan Ibnul Jauzi dalam al-Muntadzam fi at-Tarikh. Riwayat dari ulama Tabiin, Muhajid bin Jabr – murid senior Ibnu Abbas – mengatakan:

ملك الأرض مشرقها ومغربها أربعة نفر: مؤمنان وكافران، فالمؤمنان: سليمان بن داود وذو القرنين، والكافران: مختصر ونمrod بن كنعان، لم يملكها غيرهم

"Raja seluruh bumi, dari timur sampai barat ada 4 orang, dua mukmin dan dua kafir. Dua raja mukmin, Sulaiman bin Daud dan Dzulqarnain. Dua raja kafir, Bukhtanshar dan Namrud bin Kan'an." [Riwayat Thabari dalam tafsirnya, 5/433

Siapa Mereka?

1. Sulaiman bin Daud *alaibimas shalatu was salam*

Beliau seorang nabi sekaligus raja di kalangan Bani Israil. Nama beliau disebutkan 17 kali dalam al-Quran. Beliau disebut oleh Allah sebagai hamba terbaik dan rajin bersyukur,

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Aku berikan kepada Daud seorang putra, Sulaiman. Beliau sebaik-baik hamba dan dia sangat taat." QS. Shâd/38: 30

Mengenai kehebatan Sulaiman selain dari mukjizat yang beliau miliki, tidak terhitung. Anda bisa banyak mendapatkannya di al-Quran.

1. Dzulqarnain

Kisah panjang tentang raja Dzulqarnain disebutkan oleh Allah di akhir surat al-Kahfi. Kekuasaannya mencapai ujung timur dan barat bumi ini.

وَسَأَلُونكَ عَن ذِي الْقُرْنَيْنِ فُلن سَأَلُو عَلَيْنِمْ مِنْهُ دِكْرًا , إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

²⁰ Kusnadi, "Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim: Studi Analisis Kisah dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Istimbath*, Volume XII, No. 15 (Juni 2015), h. 21.

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya" Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." QS. al-Kahfi/18: 83-84.

Beliau mengajak rakyatnya untuk masuk islam dan memerangi yang menolak islam. Apakah Dzulkarnain seorang nabi? Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan,

وَقَدْ أُخْبِلَفَ فِي ذِي الْقُرَيْنِ فَقِيلَ كَانَ نَبِيًّا ، وَقِيلَ : كَانَ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ ، وَقِيلَ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا وَلَا مَلَكًا ، وَقِيلَ : كَانَ مِنَ الْمُلُوكِ . وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُ

Ada perbedaan tentang Dzulkarnain, ada yang mengatakan, beliau nabi, ada yang mengatakan, beliau seorang Malaikat. Dan ada yang mengatakan, bukan nabi dan bukan Malaikat. Dan ada yang mengatakan, beliau hanya seorang raja, dan ini pendapat mayoritas ulama.Fathul Bari. Ada hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, secara marfu' (sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) yang menyatakan,

مَا أَذْرِي أَتَّبَعْتُ أَنْبِيَاءَ كَانَ أَمْ لَا ، وَمَا أَذْرِي ذَا الْقُرَيْنِ أَنْبِيَاءَ كَانَ أَمْ لَا

"Saya tidak tahu, apakah Tubba' itu nabi atau bukan. Saya tidak tahu, apakah Dzulkarnain itu nabi atau bukan." HR. Hakim No. 104 dan Baihaqi No. 18050.

2. Namrud bin Kan'an

Namrud seorang raja kafir penguasa seluruh bumi dari ujung timur hingga ujung barat.

Dia mengaku sebagai tuhan dan minta disembah. Pernah berdebat dengan Ibrahim tentang tuhan, dan dia kalah. Dialah yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an,

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tubannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." QS. al-Baqarah/2: 258.

3. Bukhtanshar

Raja Bukhtanshar seorang penguasa kafir yang menjajah Bani Israil. Membunuh banyak kaum muslimin di kalangan bani Israil. Ulama Tabiin, Said bin Musayib mengatakan, Bukhtanshar menyerang Syam, membakar baitul Maqdis, dan membunuh mereka. Kemudian dia datang ke Damaskus dan membunuh ribuan umat Islam di kalangan Bani Israil.Tafsir Ibnu Katsir, 5/48.

Nabi Ibrahim as, adalah Nabi yang menganjurkan keesaan (ketauhidan) kepada Tuhan dengan menggunakan logika. Dari keterangan di atas ada dua pendekatan logika yang bisa diamati, yaitu logika Tuhan dan Logika materialis. Dalam perdebatan itu, Nabi Ibrahim as adalah orang yang menggunakan logika Tuhand an lawan debatnya, menggunakan kemampuan akal yang terbatas pada logika materialis.Logika Tuhan yang digunakan Nabi Ibrahim as tidak memiliki keterbatasan, sedangkan logika materialis dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, karenanya logika materialis tidak bisa mengimbangi logika Tuhan. Dengan kecerdasannya Nabi Ibrahim as pun tidak mau terjebak dengan logika Tuhan yang memungkinkan segala yang tidak mungkin dan akan menggiringnya kepada ajaran mistis (mitos). Nabi Ibrahim as menguji logika Tuhan dalam kebenaran-kebenaran empiris atau paling tidak bisa menghidupkan imajinasi untuk memberikan analogi yang mungkin untuk diempirkan. Sebab, Tuhan yang tidak terbatas ruang dan waktu, kebenarannya harus terbukti juga secara empiris. Pengujian logika Tuhan dengan logika empiris itu diberitakan dalam kitab suci Al-Qur'an;

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْمَأْتُمْ تَزْمَنُ قَالَ بَلَىٰ وَرَكِنٌ لِّبَطْمَنٍ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِنَّكَ تَمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا تَمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿البقرة: ٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian)

ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah/2:260)

Satire terhebat dalam logika ke-Tuhanan Ibrahim as adalah ajakan untuk menggunakan logika yang benar dengan rekonstruksi (empiris) akan kemampuan "ketuhanan" berhala yang disembah. Sebagaimana tertulis dalam kisah Al-Qur'an:

﴿۵۸﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿۵۹﴾

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim". (Al-Anbiya` /21:58-59)

Ditempat Al-Qur'an bagian lain tertulis:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (۶۲) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (۶۳) فَرَجَعُوا إِلَى أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (۶۴) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (۶۵)

Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" 62. Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya patung besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." 63. Maka mereka kembali kepada kesadaran dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." 64. Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara." 65. ". (Al-Anbiya` /21:62-65)

Dari perdebatan logis di atas, Nabi Ibrahim as telah berhasil menyadarkan para penyembah berhala dengan kesadarannya sendiri mengakui bahwa yang disembahnya tidak dapat berbuat apa-apa sekalipun hanya bicara. Nabi Ibrahim berhasil mempertahankan dan membebaskan manusia dari penyembahan terhadap berhala-berhala selain Tuhan dan menumbangkan mistis dan mitos tentang Tuhan. Nabi Ibrahim adalah ahli logika yang berhasil meyakinkan para penganut agama sampai pada derajat haqul yakin. Cara-cara yang dilakukan Nabi Ibrahim as, kemudian dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw. Maka di dalam kitab suci Al-Qur'an Allah berfirman;

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلىُّ الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. (Ali Imran/3:68).

Pesan dari kisah ini adalah agar umat Islam belajar meng-Esa-kan Tuhan dengan logikanya seperti cara-cara yang dilakukan Nabi Ibrahim as. agar keimanannya kepada Tuhan terbebas dari berhala, ceita-cerita mistis (mitos) yang hanya berdasarkan pada prasangka, dan kerap menyekutukan Tuhan. Nabi Ibrahim adalah lambang kolaborasi seimbang antara kecerdasan spiritual yang dikonversi dengan logika dalam satire dan keberanian. Cerdas saja tidak cukup tetapi juga harus berani, berani saja tidak cukup tetapi juga harus cerdas.

Dialog Teologis Lemah Lembut Nabi Musa as.

Gambaran sifat asli Nabi Musa sesungguhnya adalah seorang kuat, gagah dan pemberani. Ketika malaikat Izrail yang biasanya ditakuti manusia, justru ia habis dipukuli sehingga kedua bola mata Izrail sampai terpental copot dari tempatnya. Dia adalah Nabi Musa as. Al-Hafidz Ibnu Kasir dalam kitabnya, al-Bidayah wan Nihayah, mengisahkan ketika itu Sang Malaikat diutus untuk mencabut nyawa Nabi Musa. Namun ketika kemudian Nabi Musa as berdakwah kepada Fir'aun hanya menggunakan kata-kata lembut yang keluar dari mulutnya.

Musa as bin Imran bin Qahits bin 'Azir bin Lawiy bin Ya'qub as bin Ishaq as bin Ibrahim as. memiliki julukan spesial yaitu 'kaliimullah' (orang yang diajak bicara oleh Allah), diberi julukan itu

karena beliau berbicara kepada Allah SWT langsung tanpa perantara. Ini juga merupakan keutamaan tersendiri bagi Nabi Musa as dimana para nabi lainnya menerima wahyu melalui perantara Malaikat Jibril as kecuali Nabi Muhammad SAW pada peristiwa *isra' mi'raj*.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“...Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (QS. An-Nisa`/4: 164)

Nama beliau adalah nama nabi terbanyak yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dibanding dengan nabi-nabi lainnya, kisah beliau juga kisah paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an dalam banyak surah baik secara singkat ataupun terperinci. Diantara surah paling rinci yang bercerita tentang beliau adalah surah Al-Qashash/28. Beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim 'alaihi as-salâm dari putranya yang bernama Ishaq 'alaihi as-salâm. Nabi Musa 'alaihi as-salâm diutus oleh Allah SWT kepada Fir'aun, seorang raja kafir yang zalim dan biadab. Kisah ini disebutkan di banyak tempat dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah dalam surah An-Nazi'at/79:15-26.

Allah SWT berfirman:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ مُوسَى. إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى. أذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَرْجَى. وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى.

“Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tubannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa; “Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, dan Katakanlah (kepada Fir'aun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”. Dan kamu akan memimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?” (QS. An-Nazi'at/79: 15-19).

Allah SWT memanggil Nabi Musa 'alaihi as-salâm tatkala beliau melewati suatu lembah suci di Mesir yang bernama 'Thuwa'. Di situlah Nabi Musa as mendapatkan perintah untuk pergi menuju Fir'aun dan mengajaknya beriman kepada Allah SWT. Menyadari bahwa ia mendapatkan perintah yang tidak mudah ditambah dengan lisan beliau yang kurang fasih, Nabi Musa as memohon kepada Allah SWT untuk mengutus seseorang untuk menemaninya menemui Fir'aun, Allah SWT mengabulkan permintaan Nabi Musa as dan memilih Nabi Harun as saudara Nabi Musa as sendiri untuk menjadi temannya menuju Fir'aun.

Tak hanya memerintahkan Nabi Musa 'alaihi as-salâm menuju Fir'aun, Allah SWT juga mengajari beliau tata cara berbicara yang baik dengan Fir'aun yang zhalim dan kafir. Allah SWT mengajari Nabi Musa 'alaihi as-salâm kata-kata yang lembut dan halus untuk ditujukan kepada Fir'aun. Padahal Fir'aun adalah orang yang paling kafir karena ia tidak hanya mendustakan ketuhanan Allah, tapi ia juga mengaku dirinya sebagai tuhan, dan inilah tingkat kekufuran yang paling besar.

Dalam ayat lain di Surah Thaha Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha/20: 44).

Satire dalam Wahyu Allah kepada Nabi Musa as.

Al-Qur'an memberi informasi bahwa sesungguhnya tongkat Nabi Musa pada asalnya hanyalah kayu biasa yang digunakan untuk berbagai keperluan praktis. Hal ini terdapat dalam Surat Thaha/20: ayat 17-21

{وَمَا تَلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (17) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى (18) قَالَ أَلْقَاهَا يَا مُوسَى (19) فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (20) قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَتُعِيدُنَا سِيرَتَنَا الْأُولَى (21) }

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Musa berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul(daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."Allah berfirman."Lemparkanlah ia, hai Musa! "Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'alâ bertanya kepada Nabi Musa dengan pertanyaan singkat, Nabi Musa menjawabnya dengan keterangan yang panjang menurut sebagian ulama tafsir, sesungguhnya Allah berfirman demikian kepada Musa dengan nada mengingatkan sebagai pengingat kelak bahwa tongkat mukjizat itu berasal dari benda yang sama. Tafsir banyak menerangkan fungsi tongkat ini tidak jauh dari makna terjemahnya. Ada beberapa keterangan lain bersumber dari *israiliyyat*

yang menerangkan fungsi lain. Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa tongkat itu mempunyai nama, yaitu *Masya*; hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya.

Kisah pertarungan Nabi Musa dan para penyihir Fir'aun menunjukkan bahwa Nabi Musa sesungguhnya juga ketakutan dan terheran-heran dengan peristiwa tersebut. Dari sini bisa disimpulkan bahwa awalnya Nabi Musa tidak pernah tahu bahwa tongkat itu akan menjadi mu'jizat bagi Fir'aun. Hal ini bisa dilihat dari keterangan Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.* (Thaha: 20) Sebelum peristiwa itu tongkat tersebut tidak pernah berubah ujud menjadi ular bila dilemparkan; lalu ular itu melewati pohon, maka ia langsung memakannya; dan melewati batu besar, lalu ia memakannya pula, sehingga Musa mendengar suara batu besar masuk ke dalam perut ular itu, karena itu maka Musa lari ketakutan. Kemudian Musa diseru, "Hai Musa, ambillah ular itu!" Musa tidak mau mengambilnya karena takut. Lalu diseru lagi untuk kedua kalinya seraya mengatakan kepadanya, "Hai Musa, ambillah, janganlah kamu takut." Kemudian dalam seruan yang ketiga kalinya disebutkan, "Engkau termasuk orang-orang yang aman." Maka barulah Musa a.s. mau mengambilnya (dan ular itu berubah ujud seperti semula, yaitu tongkatnya).²¹

Melalui misteri tongkat Nabi Musa tersebut dapat kita simpulkan, bahwa kesulitan, hambatan dan tantangan sebesar apapun akan dengan mudah ditaklukkan dengan bantuan Allah. Orang-orang yang sama tingkat keyakinan mereka dengan Nabi Musa terhadap Kekuasaan dan Kebesaran Allah dan sama tingkat pemahaman mereka terhadap Dzat Allah, mereka bukan hanya mampu menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan tersebut dengan tegar dan kokoh, akan tetapi, di tangan mereka juga akan lahir mukjizat-mukjizat atau karomah-karomah besar yang tidak mampu diciptakan oleh teknologi secanggih apapun. Karena Allah bersama mereka, sama halnya dengan Nabi Musa.

Peristiwa yang diberitakan Al-Qur'an setelahnya tentang kehebatan tongkat tersebut hanyalah mempertegas Kemaha Mampuan Allah untuk menolong hamba-Nya walau hanya melalui perantara tongkat biasa. Peristiwa itu adalah: keluarnya 12 mata air setelah dipukulkan tongkat itu ke sebuah batu besar (QS. Al-Baqarah : 60 dan Al-A'raf : 160), terbelahnya laut merah dengan pukulan tongkat ketika melarikan diri dari kejaran Fir'aun. Dalam peristiwa itu Nabi Musa dan pengikutnya lolos menyeberangi laut merah, sementara Fir'aun dan pasukannya tenggelam (QS As-Syu'ara' : 61 - 62).

Bila dicermati wahyu Allah pada surat AN-Nâziat ayat 15-26, menyimpulkan kisah diatas. Inilah kesimpulan tersebut:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (15) إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى (16) اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (17) فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى (18) وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى (19) فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى (20) فَكَذَّبَ وَعَصَى (21) ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى (22) فَخَشَرَ فَنَادَى (23) فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (24) فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَجْرَةِ وَالْأُورَى (25) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى (26)

Sudahkan sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tubannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Tuwa, "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menentang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, "Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi." Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tubannya).

Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun yang bertindak sewenang-wenang, jahat, dan zalim. Allah titipkan dua pesan:

1. Mengajak untuk menempuh jalan pensucian diri, yakni berserah diri dan taat kepada Allah Swt.

{ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى }

Dan katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?" (An-Nazi'at: 18)

²¹ Abu al-Fida' Ibn Katsir al-Dimasyqiy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

2. Menunjukkan cara menyembah Rabb, tunduk patuh kepada-Nya dan khusyuk, yang sebelumnya Fir'aun berhati keras, jahat, dan jauh dari kebaikan.

فَتَخَشَىٰ (19) وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ

Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu supaya kamu takut kepadanya (An-Nazi'at: 19).

3. Menampakkkan kepadanya selain dari seruan yang benar ini hujah (bukti) yang kuat dan dalil yang jelas yang membuktikan kebenaran apa yang disampaikannya, bahwa itu adalah dari sisi Allah.

Dakwah ini adalah salah satu bentuk sindiran atas tersesatnya Fir'aun, pada kalimat "*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?*" tidak menuduh kesesatan Fir'aun secara langsung. Namun nyatanya ketersinggungan Fir'aun malah menjadikannya mengeluarkan pernyataan fenomenal: *أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَىٰ "Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi."* Menurut Ibnu Katsir: Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa kalimat ini dikatakan oleh Fir'aun setelah selang empat puluh tahun. Dia mengatakan, "Aku tidak mengetahui adanya tuhan bagi kalian selain dari aku sendiri."²²

Kolaborasi antara Kecerdasan dan Sikap Lemah-Lembut

Berangkat dari hal tersebut, penulis hendak melakukan kajian atas gaya bahasa komunikasi Nabi Ibrahim as. dan Musa as. dalam al-Qur'an dengan melihat segala keunggulan bahasa serta retorikanya.

Beberapa hal terkait dakwah Nabi Ibrahim diantaranya adalah:

1. Dakwah Nabi Ibrahim bersentuhan langsung dengan penguasa yang memiliki kekuatan politik yang sangat kuat.
2. Dakwah Ibrahim dilakukan secara bertahap, baik dalam bidang obyek maupun materi. Sasaran dakwah Nabi Ibrahim pertama sekali adalah keluarga (lingkungan internal) kemudian masyarakat (lingkungan eksternal). Sedangkan materi dakwah dimulai dari yang sederhana kepada yang abstrak. Memulai dakwah dari hal-hal yang sederhana kepada yang abstrak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan menganalisa obyek dakwah sehingga mampu membuta persiapan, urutan prioritas dan strategi dakwah.
3. Pengalaman spiritual yang dialami Ibrahim ketika memperhatikan kondisi masyarakatnya yang telah menyimpang dari fitrah kemanusiaannya adalah menghantarkannya kepada aktifitas ruhaniah sampai pada diperolehnya suara kebenaran, yakni adanya Allah yang Esa. Setelah yakin memperoleh suara kebenaran Nabi Ibrahim mulai berdakwah kepada bapak dan masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan keyakinan yang benar dan spiritualisme para penyampai dakwah.
4. Dalam rangka meluruskan akidah orangtuanya, Ibrahim tetap menjaga etika dan tetap menempatkan diri sebagai anak yang berbakti. Dalam praktiknya sering terjadi dialog antara Ibrahim dengan ayahnya. Hal ini terkait dengan etitudo/akhlak dalam berdakwah.
5. Nabi Ibrahim ketika berdialog dengan ayahnya memberi penjelasan dan argumentasi kuat dengan menghancurkan akar-akar kemusyrikan seraya membangun dasar-dasar akidah. Ibrahim menyatakan bahwa patung buatan ayahnya yang kemudian disembah tidak dapat mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, tidak dapat mendengar, melihat dan tidak berguna sedikitpun bagi penyembahnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan penyampaian (retorika) dan luasnya pengetahuan.

Kisah merupakan mukzizat al-Quran. Salah satu kisah dalam al-Quran yang menggambarkan proses manusiawi dalam pencapaian kebenaran agaknya dapat disimak pada kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan. Prosesi pencarian Tuhan dilakukan Ibrahim dengan mengamati benda-benda materiil kasad mata, memikirkannya dan menemukan kebenaran Tuhan melalui potensi hatinya. Ibrahim memulai dengan pemberdayaan potensi badani (phisik), kemudian potensi pikir (akliah, rasio) dan terakhir potensi hati (qalbu). Semua ini merupakan langkah-langkah praktis bagi manusia dalam menemukan kebenaran.

Komunikasi dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa misi kenabian Musa as. adalah membebaskan umat dari cengkraman penguasa yang dzalim yakni Fir'aun. Dan prinsip dakwah Nabi Musa yang patut untuk diteladani yakni:

²² Abu al-Fida' Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

1. Dakwah Nabi Musa adalah perintah Allah untuk memberikan peringatan kepada pihak penguasa yang memiliki kekuatan politik yang sangat kuat.
2. Dakwah adalah dalam rangka menyelamatkan umatnya dari kekejaman dan kezahaliman penguasa.
3. Keterbatasan kemampuan komunikasi Nabi Musa menjadikan dirinya memohon kepada Allah untuk diberikan teman yang menjadi pendamping dakwah kepada penguasa dan umat.
4. Dalam rangka menjaga akidah umatnya, Nabi Musa mendelegasikan umatnya kepada Nabi Harun as. Selama melaksanakan perintah Allah yang mengharuskan meninggalkan umat. Dalam praktiknya umat tetap terpropokasi oleh hasutan para penentang sehingga Nabi Musa marah kepada Nabi Haru.
5. Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun dengan arahan Allah dan dibantu pendampingan dari Nabi Harun. Hal ini berkaitan dengan kemampuan penyampaian (retorika) dan kesopanan bahasa.

Kolaborasi komunikasi dakwah Model Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa as dalam menghadapi penguasa yang zhalim dan semena-mena tersimpul dalam sebuah idiom: “benar, berani tetapi sopan.” Kesantunan dalam penyampaian adalah kekuatan dakwah para Nabi yang merupakan pesan langsung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Daftar Pustaka

- ‘Abdulmâlik bin Muhammad Ibrâhîm an-Naisabûrî al-Kharkûsyî, *Tahzîb al-Asrâr*, t.tp: Majma‘ ats-Tsaqafi, 1999 M
- ‘Alâ ad-Dîn ‘Alî bin Muhammad al-Bagdâdî, *Lubâb at-Ta’wîl fi Ma’ânî at-Tanzîl*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., vol.1
- Abdul Hadi W. M. *Hermeneutika Estetika dan Riligiuitas*
- Abu al-Fida' Ibn Katsîr al-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- As-Sayyid Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma’ânî fi Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm wa as-Sab’u al-Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts 2005 M, juz, 1
- As-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 1988, vol. IV
- Ath-Thabâthabâ’î, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh A. Malik Madanî dan Hamim Ilyas dari judul *Al-Qur'an fi al-Islâm*, Bandung: Mizan, 1997
- Ernest Klein, *A Complete Etymological Dictionary of the English Language*, (Oxford: Oxford Univ. Press, 2000
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, 2004, hal. 143.
- Herman Joseph Wibowo. *Drama Tradisional Reog: Suatu Kajian Sistem Pengetahuan Dan Religi,* in Laporan Penelitian JARAHNITRA, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1995-6, pp. 1-59, dan kaset video no 24, 14/7/1991, arsip video milik Josko Petkovic.
- Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, Yale: Yale University Press, 1994
- Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980
- Kusnadi, ”Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim: Studi Analisis Kisah dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Istinbath*, Volume XII, No. 15 (Juni 2015
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 319.
- Menag Kecam Komik Charlie Heboh Yang Menghina Nabi artikel diakses dari pada 19 Februari 2019 pukul 06.00 dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/04/03/menag-kecam-komik-charlie-heboh-di-medsos-yang-menghina-nabi>.
- Nabi Muhammad 'pemred' majalah Prancis artikel diakses dari pada 19 Februari 2019 pukul 05.44

- dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/11/111101_muhammadeditor
- Pusat Bahasa (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. ISBN 9789794071823
- Reog di Jawa Timur, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978-9
- Rosehan Anwar, Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an, ..., hal. 109, Habibi al-Amin, Emosi Sufistik dalam Tafsir Isyari
- Syihabuddin Qalyubi, Stilistika al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim, (Yogyakarta: Lkis, 2009
- Webster's Revised Unabridged Dictionary
- Yayan Rahtikawati, dkk, Metode Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik, Bandung: Pustaka Setia, 2013,